

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara agraris memiliki kekayaan alam yang melimpah yang sebagian besar penduduknya adalah petani, maka sektor pertanian memiliki peranan besar. Sektor pertanian memproduksi bahan pangan sebagai bahan baku dan sumber energi yang menggunakan sumber daya hayati. Ramlawati (2020), pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan pangan memiliki peran yang besar untuk pembangunan negara. Pertanian disebagian besar negara-negara miskin dan negara berkembang menjadi indikator pembangunan ekonomi negara karena negara tersebut banyak menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.

Aldillah (2015), menyatakan bahwa sektor pertanian sebagai penyedia pangan yang terus meningkat karena peningkatan penduduk diikuti dengan peningkatan jumlah produksi pangan. Komoditas pangan menjadi kebutuhan manusia untuk bertahan hidup sebagai pemenuhan yang mendasar wujud dari keberadaan manusia. Kedelai termasuk salah satu komoditas pangan yang menghasilkan protein nabati. Sebagai bahan pangan yang mengandung penuh kandungan asam amino protein yang tinggi seimbang dan lengkap bergizi, kedelai mempunyai julukan sebagai *Gold From the Soil* atau sebagai *Word's Miracle*. Indonesia diposisikan menonjol dalam perdagangan kedelai dunia, keberadaan posisi kedelai di pasaran internasional maka pemerintah mengantisipasi kebijakan apa yang akan diambil dalam meningkatkan kesejahteraan pertanian dan mendukung untuk pembangunan ekonomi.

Indonesia saat ini menempati posisi ke-11 dalam konsumsi kedelai dunia, sedangkan negara yang mengkonsumsi kedelai paling banyak dikuasai oleh negara China, Amerika, Argentina, Brazil dan Uni Eropa. Konsumsi pangan Indonesia sudah dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan produksi kedelai impor.

Tabel 1. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Dunia 2014-2019

No	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Cina	87.800	95.900	103.500	106.300	103.100	103.700
2	Amerika Serikat	54.989	54.474	55.723	58.999	60.656	61.093
3	Argentina	45.485	49.467	49.809	43.633	48.903	52.150
4	Brazil	43.085	42.397	43.061	46.512	45.350	46.500
5	Uni Eropa	16.040	16.580	16.040	16.600	17.960	17.660
...	...						
11	Indonesia	2.750	2.854	3.000	3.050	3.185	3.275
	Negara Lainnya	53.723	54.568	60.413	63.463	68.093	71.042
	Dunia	303.872	316.240	331.546	338.557	347.247	355.420

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Mahdi dan Suharno (2019), kurangnya pasokan kedelai dari tahun ke tahun maka pemenuhan kebutuhan kedelai dapat terpenuhi dari kedelai impor. Indonesia hingga saat ini masih bergantung pada kedelai impor dalam pemenuhan konsumsi kedelai. Situasi ini berlawanan dengan kondisi di Indonesia yang menyandang status sebagai negara agraris, yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Penyebab rendah produksi kedelai lokal di Indonesia disebabkan karena Indonesia merupakan negara tropis, sedangkan komoditas kedelai berasal dari negara subtropis. Produksi kedelai di Indonesia tidak setinggi negara subtropis seperti Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. Faktor ini mempengaruhi meningkatnya permintaan kedelai impor di Indonesia karena usaha dalam tanaman komoditas kedelai di daerah subtropis lebih tinggi perkembangannya dibandingkan dengan daerah tropis yang memiliki relatif lebih rendah. Sehingga produktivitas yang dihasilkan di daerah subtropis akan tinggi sedangkan daerah tropis produktivitas kedelai rendah.

Tabel 2. Impor Kedelai Menurut Negara Utama Tahun 2015-2019 (000 kg)

Negara Asal	2015	2016	2017	2018	2019
Amerika Serikat	2.206.443,8	2.236.864,1	2.637.125,0	2.520.253,2	2.513.311,4
Kanada	26.117,2	7.404,9	12.104,0	54.531,3	128.911,8
Malaysia	13.079,3	5.647,3	9.505,5	10.413,1	8.683,5
Argentina	1.000,3	7.498,3	5.000,0	-	-
Uruguay	4.787,1	2.727,5	2.568,2	-	-
Ethiopia	2.180,0	-	-	-	-
Tiongkok	2.225,4	1.520,4	0,0	11,8	-
Brazil	1.002,6	0,0	500,9	0,0	18.900,0
Myanmar	96,0	0,0	0,0	0,0	46,0
Singapura	-	-	303,4	1,9	1,7
Prancis	-	-	-	126,8	231,0
Lainnya	0,0	140,8	4.807,1	471,0	1,0
Jumlah	2.256.931,7	2.261.803,3	2.671.914,1	2.585.809,1	2.670.086,4

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Masalah perkedelaaian nasional adanya ketergantungan Indonesia dengan negara lain dalam pemenuhan kedelai yang dibutuhkan oleh dalam negeri. Adanya ketidakseimbangan produksi dan konsumsi mengakibatkan defisit sehingga impor masih terbilang tinggi (Aldillah, 2015). Berdasarkan data di atas bahwa pemenuhan kedelai tertinggi Indonesia mengimpor kedelai dari Negara Amerika Serikat, Kanada dan Brazil. Menurut Sarabella *et al.*, dalam Buku Buletin Konsumsi Pangan (2019), kedelai di Indonesia lebih dari 80 persen digunakan untuk konsumsi pangan, 10 persen untuk bahan baku industri olahan bahan pangan maupun bukan makanan, 2 persen untuk benih, 7 persen tercecer dan sisanya digunakan untuk pakan. Bahan baku kedelai yang dijadikan untuk konsumsi masyarakat paling banyak digunakan sebagai tahu, tempe dan kecap dan sebagian kecil ada penambahan dijadikan tauco dan oncom. Pengalokasian kedelai impor yang paling banyak digunakan yaitu pada industri tempe karena dianggap kualitasnya lebih baik dari kedelai lokal.

Wilayah tertinggi dalam penggunaan kedelai sebagai bahan baku tempe, dapat dilihat dari data konsumsi kedelai per-provinsi yakni dengan rata-rata 3,80 kg per kapita pertahun. Terdapat enam provinsi yang memiliki nilai di atas rata-rata konsumsi per-provinsi yaitu provinsi Jawa Timur, DI Yogyakarta, Lampung, Jawa Tengah, Banten dan Jawa Barat. Jawa Barat termasuk pada konsumsi kedelai di atas rata-rata posisi ke-6.

Tabel 3. Konsumsi Kedelai untuk Olahan Tempe Per Provinsi 2018

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)	
		2018	Tempe
1.	Lampung		4,69
2.	Jawa Tengah		5,29
3.	DI Yogyakarta		5,63
4.	Jawa Timur		5,76
5.	Banten		4,47
6.	Jawa Barat		3,81
.....			
33.	Maluku Utara		0,56
	Indonesia		3,80

Sumber : BPS diolah Pusdatin dalam Sekertariat Jenderal Kementerian Pertanian (2019)

Produksi kedelai di Jawa Barat berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2018), yang paling tinggi terdapat di wilayah Indramayu, Garut, Sukabumi, Cianjur dan Kabupaten Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya merupakan kota di Jawa Barat yang memiliki produksi kedelai sedikit dengan posisi ke-17 produksi kedelai di Jawa Barat pada tahun 2018. Berbeda hal dengan tingkat permintaan kedelai di Kota Tasikmalaya yang terhitung banyak karena konsumsi tempe banyak di sukai. Tempe dapat diolah menjadi berbagai macam makanan khas Jawa Barat contohnya keripik tempe, sambal goreng tempe, mendoan, semur tempe dan masih banyak. Makanan dengan dasar tempe biasanya dimakan dengan pelengkap pendamping nasi yang mudah diolah menjadi makanan, dengan hal ini maka masyarakat Jawa Barat memiliki tingkat konsumsi tempe di atas rata-rata nilai konsumsi tempe di Indonesia.

Tabel 4. Produksi Kedelai Menurut Kabupaten/Kota (Ton)

No	Wilayah Jawa Barat	Produksi Kedelai Menurut Kabupaten/Kota (Ton)
	Provinsi Jawa Barat	96.938
1	Indramayu	29.101
2	Garut	21.433
3	Sukabumi	9.365
4	Cianjur	7.905
5	Tasikmalaya	6.467
6	Majalengka	5.007
7	Pangandaran	3.868
8	Bandung Barat	3.010
9	Ciamis	2.978
10	Karawang	2.442
11	Sumedang	1.732
12	Kuningan	1.061
13	Bandung	760
14	Kota Banjar	487
15	Cirebon	389
16	Subang	379
17	Kota Tasikmalaya	341
18	Purwakarta	211
19	Bekasi	1
20	Kota Bekasi	1
21	Bogor	-
22	Kota Bogor	-
23	Kota Sukabumi	-
24	Kota Bandung	-
25	Kota Cirebon	-
26	Kota Depok	-
27	Kota Cimahi	-

Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Barat tahun 2018, Survei Kerangka Sampel Area (KSA)

Komoditas kedelai bukan merupakan tanaman pangan andalan yang diutamakan oleh petani di Kota Tasikmalaya untuk dibudidayakan karena kurang minat petani dalam penanaman kedelai yang disebabkan karena memiliki daya saing dan nilai ekonomis yang rendah dibandingkan komoditas tanaman pangan lain seperti

padi dan jagung. Sedangkan konsumsi kedelai di Kota Tasikmalaya memiliki banyak kebutuhan kedelai yang disebabkan karena tingginya permintaan masyarakat dan agroindustri terhadap kedelai dan kesadaran masyarakat terhadap tingkat kesehatan. Hal ini menjadi *gap* antara produksi dan konsumsi kedelai yang cukup signifikan yang berpengaruh dalam pemenuhan ketersediaan kedelai dalam negeri dimana produksi kedelai dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan kedelai.

Tabel 5. Jumlah Pengrajin Tempe di Kota Tasikmalaya per-Kelurahan 2020

No	Lokasi Kelurahan	Lokasi Kecamatan	Jumlah Pengrajin
1	Sukamanah	Cipedes	1
2	Panglayungan	Cipedes	82
3	Cilembang	Cihideung	6
4	Argasari	Cihideung	2
5	Yudanegara	Cihideung	1
6	Awipari	Cibeureum	1
7	Setiaratu	Cibeureum	1
8	Urug	Kawalu	3
9	Gunung Tandala	Kawalu	3
10	Linggajaya	Mangkubumi	2
11	Sukamaju Kidul	Indihiang	1
12	Parakanyasag	Indihiang	2
13	Sukarindik	Bungursari	1
14	Cibunigeulis	Bungursari	1
15	Bungursari	Bungursari	1
Jumlah			108

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya

Agroindustri tempe di Kota Tasikmalaya dengan jumlah pengrajin yang terhitung banyak dengan jumlah 108 pengrajin tempe menyebabkan perkembangan bisnis usaha tempe di Kota Tasikmalaya mengalami persaingan antar produsen yang cukup tinggi. Oleh karena itu, agar produksi tempe menghasilkan output yang maksimal maka pengrajin sangat memperhatikan produksi dari segi bahan baku. Pertumbuhan pengrajin tempe yang berkembang cukup pesat menyebabkan persaingan yang terjadi antar pengrajin tempe semakin ketat yang menuntut pengrajin untuk dapat menciptakan suatu proses kerja yang efektif dan efisien tanpa mengurangi standar kualitas yang dihasilkan sehingga terbentuknya kepuasan dalam

kegiatan perindustrian. Salah satu fungsi manajemen yang dapat diperhatikan dalam adanya permasalahan persaingan yang pesat bagi pengrajin tempe ini dapat dilihat manajerial bahan baku yang digunakan karena memegang peranan penting dalam menjamin sebuah usaha yang sehat dan efisien dengan mampu menghasilkan bahan baku yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan bahan baku yang dimiliki oleh masing-masing suatu perusahaan.

Pengrajin tempe di Kota Tasikmalaya memiliki spesifikasi bahan baku kedelai yang diminta oleh pengrajin yang bermacam-macam, terkadang dari tingkat kualitas bahan baku dan nilai kuantitas hasil tempe yang diinginkan serta diharapkan. Pengrajin tempe mengetahui macam-macam kedelai yang bisa memenuhi kebutuhan pasokan kedelai akan tetapi setiap perusahaan memiliki standar tersendiri untuk pemilihan bahan baku yang dibutuhkan dan tidak bisa begitu saja memilih kedelai yang digunakan.

Pengrajin tempe di Kota Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Cipedes yang menjadi sentra produksi tempe di Kota Tasikmalaya dengan memiliki pengembangan agroindustri aktif dan berkembang baik. Kecamatan Cipedes memiliki jumlah pengrajin tempe terbanyak di Kota Tasikmalaya sehingga menjadi daerah yang berpeluang dikaji untuk mengetahui beberapa karakteristik pemilihan bahan baku yang membuat potensi pengrajin tempe berkembang. Penggunaan bahan baku yang sesuai akan berpengaruh pada tingkat kuantitas hasil terhadap produk tersebut. Saat ini pengrajin tempe di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya menggunakan bahan baku dengan menggunakan kedelai impor untuk pencapaian produksi dengan spesifikasi bahan baku yang sesuai kriteria penilaian dan pemilihan yang menjadi manajemen material. Kegiatan memilih bahan baku menjadi fungsi manajerial penting yang menjadi kunci dalam menjalani persaingan-persaingan antar pengrajin tempe di Kecamatan Cipedes yang pesat.

Keadaan ini sudah seharusnya pengrajin tempe meningkatkan kualitas produk agar dapat meningkatkan kuantitas hasil dan mencegah kerugian usaha yaitu salah

satu yang harus diperhatikan oleh produsen dalam penggunaan bahan baku kedelai. Pemilihan bahan baku yang semakin selektif akan meningkatkan terjaganya eksistensi produsen dengan baik dan lebih berkembang. Pemilihan bahan baku dari pengrajin tempe dalam penggunaan kedelai impor untuk produksi tempe memiliki dasar berbagai alasan keputusan.

Pemilihan kedelai impor bagi pengrajin tempe disebabkan karena terdapat perbedaan antara kedelai lokal dan kedelai impor. Kualitas kedelai lokal sebenarnya tidak kalah dengan kedelai impor. Namun alasan pengrajin tempe memilih kedelai impor dikarenakan terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki kedelai impor dibandingkan dengan kedelai lokal. Berdasarkan uraian diatas sebagaimana dijelaskan bahwa pengrajin tempe lebih memilih kedelai impor dalam penggunaan bahan baku karena beberapa alasan yang berbeda dari setiap pengrajin di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah keputusan yang mendasari pemilihan bahan baku kedelai impor sebagai alasan pengrajin tempe. Pemilihan bahan baku yang tepat dan sesuai akan memberikan optimalisasi usaha sehingga penting sekali mengetahui tingkat kepentingan yang mendasari alasan keputusan dalam pemilihan bahan baku kedelai impor bagi pengrajin tempe di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor keputusan apa yang mendasari alasan pemilihan bahan baku kedelai impor bagi pengrajin tempe di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya?
2. Karakteristik yang bagaimana yang dipertimbangkan dari pemilihan kedelai impor bagi pengrajin tempe di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya yang diurutkan berdasarkan tingkat kepentingan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor keputusan yang mendasari alasan pemilihan bahan baku kedelai impor bagi pengrajin tempe di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya.
2. Karakteristik yang dipertimbangkan dari pemilihan kedelai impor bagi pengrajin tempe di Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya yang diurutkan berdasarkan tingkat kepentingan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan tambahan wawasan baru informasi keputusan yang mendasari pemilihan bahan baku kedelai impor bagi pengrajin tempe untuk pengolahan produksi dan penelitian dijadikan sebagai syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pertanian di Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

2. Bagi Penyedia Kedelai

Penelitian ini membantu memberikan bahan informasi kualitas kedelai impor dalam produksi tempe yang lebih jelas serta mendalam dan sebagai relevansi dalam penyedia kedelai agar dapat di tingkatkan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini membantu instansi terkait dalam penambahan informasi yang dibutuhkan tentang kajian faktor pemilihan kedelai impor.

4. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pemikiran dalam ilmu agroindutsri kedelai, digunakan untuk tambahan informasi apabila melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini juga dapat dipakai sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penyusunan penelitian yang serupa.

